



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 SEI SUKA

M. Alang Khairun Nizar¹, Winda Novianti², Ella Aulia³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

mhdkhairunnizar@gmail.com¹, windaku20@gmail.com, ellaaulia.2026@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa, mengetahui evaluasi sikap toleransi beragama yang dicapai, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sei Suka, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi beragama dilakukan melalui pemberian pemahaman berbasis ajaran Islam, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan sikap saling menghormati, metode diskusi dan tanya jawab, pemberian nasihat, serta kerja sama dengan warga sekolah. Evaluasi menunjukkan peserta didik telah memiliki sikap toleransi yang baik, tercermin dari hubungan sosial yang harmonis, meskipun masih ditemukan sebagian pemahaman toleransi yang belum merata. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan cara berpikir siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, yang diatasi melalui pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama

Abstract

*This study aims to describe the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in instilling religious tolerance among students, to examine the evaluation of the religious tolerance achieved, and to identify the supporting and inhibiting factors faced by these teachers at SMA Negeri 1 Sei Suka, Sei Suka District, Batu Bara Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the teachers' strategies for instilling religious tolerance included providing understanding rooted in Islamic teachings, exemplary role modeling (*uswah hasanah*), habituating mutual respect, using discussion and question-answer methods, offering guidance, and collaborating with the school community. The evaluation revealed that students already demonstrated good tolerance, reflected in harmonious social relationships, although uneven understanding of tolerance was still found among some students. Supporting factors included principal support, teacher collaboration, and a conducive school culture, while inhibiting factors included differing student mindsets and limited instructional time, both addressed through continuous guidance.*

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Religious Tolerance

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam lingkungan sekolah, keberagaman tersebut menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan berkomunikasi secara damai. Toleransi beragama tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghargai hak orang lain dalam menjalankan agama serta membangun hubungan sosial yang adil dan harmonis. Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap perbedaan dan larangan memaksakan keyakinan dapat dipahami melalui ajaran Al-Qur'an, antara lain prinsip saling mengenal dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan kebebasan beragama dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2026)

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku toleran melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah. Pendidikan multikultural menempatkan perbedaan sebagai kenyataan yang perlu dipahami dan dikelola melalui proses pendidikan yang menghargai martabat setiap peserta didik (Kumalasari, 2023). Dalam Pendidikan Agama Islam, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Peran tersebut dapat dijalankan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai (Muhaimin, 2021)

Strategi penanaman toleransi dapat berupa pemberian pemahaman berdasarkan ajaran Islam, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan sikap saling menghormati, diskusi, tanya jawab, pemberian nasihat, dan kerja sama dengan warga sekolah. Strategi kontekstual membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai secara konsisten (Dimas et al., 2025). Pendekatan dialogis juga menyediakan ruang untuk menyampaikan pandangan, mendengar pengalaman orang lain, dan mengelola perbedaan tanpa memperuncing konflik (Munir, 2017)

SMA Negeri 1 Sei Suka terletak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, merupakan sekolah negeri yang menerima siswa dari berbagai latar belakang keluarga serta agama. Karena Kabupaten Batu Bara sejak lama dihuni oleh masyarakat yang beragam suku dan agama, daerah ini menjadi tempat yang tepat untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diajarkan di sekolah. Keberadaan siswa dari berbagai latar belakang ini seharusnya menjadi sumber belajar yang kaya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi penanaman toleransi.

Dari hasil pengamatan penulis, ditemukan bahwa interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda belum sepenuhnya mencerminkan sikap toleransi yang ideal. Hal ini terlihat dari kurangnya interaksi yang baik antara siswa muslim dengan siswa non muslim, minimnya kerja sama lintas kelompok, serta penulis juga menemukan suatu kejadian di mana seorang siswa non-Muslim tampak berada sendiri di dalam kelas, sementara sebagian siswa lainnya dipanggil oleh guru agama Kristen karena adanya permasalahan tertentu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda belum sepenuhnya mencerminkan nilai kebersamaan dan sikap inklusif. Hal ini berpotensi memengaruhi perkembangan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap toleransi beragama secara efektif kepada siswa.

Secara konseptual, strategi pembelajaran perlu dirancang sebagai rangkaian kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan hanya sebagai cara menyampaikan materi (Sanjaya, 2020). Pendidikan karakter juga membutuhkan internalisasi nilai melalui

praktik dan refleksi, bukan sekadar hafalan konsep (Madani, 2025). Sementara itu, kajian tentang pendekatan dialogis dalam pendidikan menunjukkan pentingnya komunikasi yang menghargai pengalaman dan pendapat peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi gambaran kontekstual mengenai praktik penanaman toleransi di sekolah serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama sebagaimana yang dialami dan dipersepsikan oleh para subjek penelitian (guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik) dalam konteks alamiah (natural setting).

Menurut Creswell (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap strategi, proses, dan makna di balik praktik penanaman toleransi yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bermaksud menggambarkan secara faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yakni:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang komprehensif dari para informan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi beragama. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview), di mana peneliti menyiapkan panduan wawancara (interview guide) yang berisi pertanyaan-pertanyaan utama, namun tetap terbuka untuk pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang berkembang secara natural dalam proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada semua informan kunci, yakni guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun kegiatan di luar kelas yang berkaitan dengan penanaman toleransi beragama. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif (passive participant observation), di mana peneliti hadir di lokasi penelitian dan mengamati secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: RPP guru PAI, silabus, program kerja sekolah, foto kegiatan, laporan kegiatan keagamaan, dan kebijakan sekolah terkait toleransi. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi sumber data untuk memperkuat validitas temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi, guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa. Sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, Silabus PAI, program kerja sekolah, laporan kegiatan keagamaan sekolah, dokumen kebijakan sekolah terkait toleransi dan kerukunan, serta data profil sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sei Suka yang beralamat di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (a) sekolah ini merupakan sekolah negeri yang menampung siswa dari berbagai latar belakang keyakinan, (b) sekolah ini memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang aktif dalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama, sehingga isu toleransi beragama sangat relevan untuk diteliti. Adapun waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih enam bulan, dimulai dari proses observasi awal hingga pengumpulan data secara menyeluruh. Rentang waktu itu dianggap cukup untuk memahami aktivitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar dengan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Sei Suka menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Dua guru PAI yang menjadi informan menjelaskan toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai orang yang memiliki keyakinan berbeda, berbicara dengan sopan, tidak mengejek, tidak memaksakan keyakinan, dan tidak mengganggu hak orang lain untuk beribadah. Pemahaman ini menempatkan toleransi sebagai etika sosial yang tetap menghormati batas-batas keyakinan agama masing-masing.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW, pembiasaan menghargai sesama, serta pemberian contoh secara langsung.

Strategi pertama dilakukan dengan mengintegrasikan materi toleransi ke dalam pembelajaran PAI. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sekolah yang memiliki siswa dari beragam latar belakang agama. Guru juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 13, untuk menjelaskan bahwa manusia diciptakan beragam agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Penyampaian materi ini diperkuat dengan kisah keteladanan Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang lain secara baik. Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan peserta didik (Dimas et al., 2025).

Strategi kedua adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru berupaya memberi contoh melalui cara berbicara yang sopan, menyapa siswa, tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama, serta memberi nasihat ketika muncul perbedaan pendapat atau perilaku yang kurang menghargai orang lain. Pembiasaan semacam ini membuat nilai toleransi tidak hanya dibahas sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam relasi sosial di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan pendidik dan pengulangan perilaku positif mendukung internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Dwita & Suryadi, 2025).

Strategi ketiga berupa diskusi, tanya jawab, dan cerita keteladanan. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat sekaligus belajar mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Siswa yang diwawancarai mengingat kegiatan diskusi tentang cara menghormati teman berbeda agama sebagai pengalaman belajar yang membantu mereka memahami toleransi. Metode dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman, menyampaikan alasan, dan mengelola perbedaan dengan cara yang damai. Hal ini sesuai dengan pendekatan dialog dalam pendidikan multikultural dan

pendidikan humanis (Munir, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan strategi yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, dan penyampaian nilai-nilai Islam. Penerapan strategi tersebut mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Evaluasi sikap toleransi terutama dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Guru memperhatikan cara siswa bergaul dengan teman yang berbeda agama, kesediaan bekerja sama, kesantunan dalam berbicara, serta sikap tidak membedakan teman. Salah seorang guru menyatakan bahwa penilaian banyak dilakukan melalui observasi, sedangkan guru lainnya juga menggunakan soal pilihan ganda untuk melihat pemahaman kognitif siswa tentang toleransi. Dengan demikian, evaluasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan perilaku dan pemeriksaan pemahaman materi, walaupun belum seluruhnya dilakukan melalui jurnal penilaian sikap khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap sikap toleransi lebih banyak dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik dibandingkan melalui tes tertulis. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama berada di sekolah.

Faktor pendukung strategi guru meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, budaya sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan dan sosial, serta kesempatan bagi siswa menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Kepala sekolah menyebut kegiatan seperti gotong royong, OSIS, Rohis, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang dapat mendukung sikap saling menghargai. Budaya sekolah yang mendorong interaksi dan kerja sama antarsiswa dapat memperluas pembelajaran toleransi di luar jam pelajaran formal. Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai pendidikan multikultural dan peran budaya sekolah dalam menanamkan toleransi (Kumalasari, 2023).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan bukan berupa konflik antaragama yang besar, melainkan perbedaan cara berpikir, kurangnya pemahaman sebagian siswa, pengaruh pola asuh atau pandangan yang diterima dari keluarga, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Guru menyebut masih ada siswa yang membawa pandangan eksklusif dari lingkungan rumah, sehingga perlu diberikan penjelasan kembali tentang nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Temuan ini memperlihatkan bahwa penanaman toleransi membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta pendekatan yang tidak menghakimi tetapi mengajak siswa berdialog dan merefleksikan pemahamannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan penanaman sikap toleransi beragama tidak hanya ditentukan oleh peran guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang positif, program sekolah, serta kerja sama seluruh warga sekolah dalam membiasakan sikap saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru bukan disebabkan oleh adanya konflik antaragama, melainkan karena perbedaan cara berpikir sebagian peserta didik serta terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama guru adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan nasihat, menguatkan materi toleransi, menggunakan kisah-kisah teladan, serta berkoordinasi dengan wali kelas dan guru lain apabila diperlukan. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan, bukan hanya melalui teguran sesaat. Hasil penelitian terdahulu tentang strategi guru PAI juga menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi, dan sinergi warga sekolah dalam membentuk sikap toleran (Alfiani & Ismaraidha, 2024).

Secara keseluruhan, strategi guru PAI di SMA Negeri 1 Sei Suka mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pemahaman diberikan melalui materi dan dalil agama; sikap dikembangkan melalui keteladanan dan nasihat; sedangkan praktik sosial dilatih melalui diskusi, pembiasaan, dan kegiatan sekolah. Pola ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan perilaku. Meski demikian, penelitian ini bersifat studi kasus pada satu sekolah dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh sekolah. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat pembelajaran toleransi yang konsisten, terukur, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara Guru PAI



Gambar 3. Instrumen Evaluasi berbentuk Soal Pilihan Ganda yang berkaitan dengan Toleransi Beragama

Nama : Iritan Amisa Agama Islam
 kelas : XI-1

Soal pilihan Ganda

- Siapa yang bertanggungjawab untuk mempromosikan
 - a. pemerintah
 - b. lembaga swadaya masyarakat
 - c. masyarakat umum
 - d. pendidikan formal
- Apa arti Toleransi antar umat beragama?
 - a. memaksa keyakinan kepada ag lain
 - b. menghormati perbedaan agama & kepercayaan
 - c. menjadi bagian dari agama lain
 - d. menghindari orang-orang beda agama
- Apa yang kita lakukan untuk membangun toleransi antar umat beragama?
 - a. Menghormati orang lain berdasarkan agama mereka
 - b. mempromosikan diskriminasi berdasarkan agama
 - c. memahami & menghormati keyakinan orang lain.
 - d. menyebarkan kebencian
- Apa yang kita lakukan jika kita menjadi saksi diskriminasi berbasis Agama?
 - a. Membela & melindungi orang yang menjadi korban diskriminasi
 - b. Mengaitkan korban diskriminasi
 - c. mendorong ideologi lanjut
 - d. Mengabaikan
- Apa yang dimaksud dengan kerukunan antar umat beragama?
 - a. hidup berdampingan secara damai dengan umat lain
 - b. menolak toleransi
 - c. Permissi paksa antara umat beragama.

Gambar 4. Kegiatan keberagamaan



SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Sei Suka menanamkan toleransi beragama melalui pengintegrasian ajaran Islam tentang penghormatan terhadap perbedaan ke dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, diskusi dan tanya jawab, cerita keteladanan Rasulullah SAW, serta pemberian nasihat. Evaluasi dilakukan terutama melalui observasi terhadap interaksi siswa dan dilengkapi dengan telaah dokumen serta soal untuk mengukur pemahaman kognitif. Secara umum hubungan sosial siswa tergolong harmonis, tetapi pemahaman toleransi masih belum merata pada seluruh siswa.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama dilakukan melalui berbagai upaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut meliputi pemberian pemahaman tentang pentingnya toleransi berdasarkan ajaran Islam, pemberian keteladanan (uswah hasanah),

pembiasaan sikap saling menghormati, penggunaan metode diskusi dan tanya jawab, pemberian nasihat, serta kerja sama dengan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya toleransi. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi terhadap sikap toleransi beragama dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik serta telaah dokumen baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Guru menilai bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki sikap toleransi yang baik, yang terlihat dari hubungan sosial yang harmonis serta ditemukan kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama seluruh guru dan tenaga kependidikan, budaya sekolah yang kondusif, berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik, serta hubungan yang harmonis antarsiswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan bukan berupa konflik antaragama, melainkan masih adanya perbedaan cara berpikir sebagian peserta didik, pemahaman yang belum merata mengenai makna toleransi, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kendala tersebut diatasi melalui pembinaan secara berkelanjutan, pemberian nasihat, penguatan materi, dan kerja sama dengan wali kelas serta guru-guru yang ada di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan penelitian ini dengan lingkup cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan atau metode yang bervariasi. Sekolah disarankan mempertahankan budaya inklusif serta memperkuat kegiatan kolaboratif lintas kelompok. Guru PAI dapat mengembangkan diskusi kontekstual, refleksi, dan pencatatan perkembangan sikap agar evaluasi toleransi lebih terarah. Keluarga diharapkan mendukung pembiasaan menghargai perbedaan di rumah. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan informan untuk membandingkan strategi penanaman toleransi dalam konteks sosial yang berbeda.

REFERENSI

- Alfiani, I., & Ismaraidha. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470–1488.
- Amin, M., & Ikhsan, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.
- Dwita, R., & Suryadi, A. (2025). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Strategi Habitiasi Pembelajaran Sebagai Hidden Curriculum Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang*. 16(2), 130–140.
- Dimas Agustian Vieri S, Firza Ulul Azmi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–12
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2026). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashilan Mushaf Al Qur'an.
- Kumalasari, N. (2023). Penerapan pendidikan berbasis multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 375–387.
- Madani, M. A. (2025). *Paulo Freire's Learning Concept and Its Relevance to Islamic Education*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2017). *Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al- ‘ Ā lam ī n*. 2(2), 149–182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.